

Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur Di Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi

Dilla Kurnia¹, Yulia Fatma Nasution²

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora, Medan, Indonesia¹

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora, Medan, Indonesia²

E-mail: dilla.kurnia0602@gmail.com, yuliafatmanst@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia is the fourth largest population in the world. In 2022, Indonesia's population was recorded at 275.7 million with a population growth rate of 1.17% and a total fertility rate of 2.1. The total fertility rate is influenced by three main factors, one of which is contraceptive use. To slow down population growth, the government implements a family planning program with several contraceptive options. The purpose of this study was to analyze the factors associated with the selection of contraceptive methods in couples of childbearing age in Aur Birugo Tigo Baleh District, Bukittinggi City. This study used a quantitative design with a Cross Sectional study design. The study population was all couples of childbearing age who became family planning acceptors residing in Aur Birugo Tigo Baleh District, Bukittinggi City. Data collection using questionnaires to 384 people as a sample to determine the contraceptive method used, age, education, income, culture and husband support. The results showed that there was a relationship between income level ($p=0.013$), culture ($p=0.000$), and husband support ($p=0.003$), and there was no relationship between age and education level with the selection of contraceptive methods. It is expected that health workers and field officers should increase counseling and socialization to couples of childbearing age regarding the selection of contraceptive methods.

Keywords: Couples of childbearing age, Long Term Contraceptive Methods and Non Long Term Contraceptive Methods.

ABSTRAK

Indonesia berada di urutan ke Empat jumlah penduduk terbesar didunia. Tahun 2022 tercatat jumlah penduduk Indonesia sebanyak 275.7 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk yaitu 1,17% dan *total fertility rate* 2,1. Angka *total fertility rate* dipengaruhi oleh tiga faktor utama yang salah satunya adalah pemakaian kontrasepsi. Untuk memperlambat pertumbuhan penduduk, pemerintah melaksanakan program keluarga berencana dengan beberapa pilihan alat kontrasepsi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor – faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur di Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan disain kuantitatif dengan rancangan studi *Cross Sectional*. Populasi penelitian adalah semua pasangan usia subur yang menjadi akseptor keluarga berencana bertempat tinggal di Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner terhadap 384 orang sebagai sampel untuk mengetahui metode kontrasepsi yang dipakai, umur, pendidikan, pendapatan, budaya dan dukungan suami. Hasil penelitian diketahui ada hubungan antara tingkat pendapatan ($p=0,013$), budaya ($p=0,000$), dan dukungan suami ($p=0,003$), dan tidak ada hubungan antara umur dan tingkat pendidikan dengan pemilihan metode kontrasepsi. Diharapkan kepada tenaga kesehatan dan petugas lapangan agar meningkatkan penyuluhan dan sosialisasi pada pasangan usia subur mengenai pemilihan metode kontrasepsi.

Kata kunci : Pasangan Usia Subur, Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dan Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non MKJP)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan berbagai jenis masalah, salah satunya yaitu dibidang penduduk. Dimana Indonesia berada di urutan ke Empat dengan jumlah penduduk terbesar didunia setelah Amerika, China dan India. Berdasarkan sensus penduduk bahwa jumlah penduduk Indonesia tahun 2022 tercatat naik sebesar 1,13% dibandingkan tahun sebelumnya, yakni dari 272,6 juta jiwa di tahun 2021 menjadi 275,7 juta jiwa di tahun 2022, dengan laju pertumbuhan penduduk yaitu 1,17% dan *total fertility rate* 2,1 (BPS 2022). Tinggi rendahnya angka TFR ini dipengaruhi oleh lima faktor utama penentu fertilitas yaitu usia kawin pertama (UKP), pemakaian kontrasepsi, lama menyusui eksklusif, aborsi dan sterilisasi. Disamping itu faktor budaya juga berpengaruh pada peningkatan atau penurunan TFR (Hartanto, 2016).

Tingkat pertumbuhan penduduk tersebut dipengaruhi oleh Tiga faktor utama yaitu kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas) dan perpindahan penduduk (migrasi). Minimnya pengetahuan mengenai pertumbuhan penduduk akan berdampak pada peningkatan Angka Kematian Ibu hamil dan bersalin, Angka Kehamilan yang tidak diinginkan serta Angka Kejadian penyakit menular seksual (Arum, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2013) di Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk dengan TFR Tinggi akan diperoleh angka tenaga kerja banyak atau tinggi, lapangan kerja sempit, penerimaan Produk Domestik Bruto (PDB) perkapita, produksi bahan pangan rendah, kebutuhan konsumsi bahan pokok atau pangan banyak, luas lahan pertanian berkurang, risiko penduduk terhadap masalah kesehatan tinggi, sedangkan pada pertumbuhan penduduk dengan TFR rendah akan diperoleh Angka kerja sedikit atau rendah, lapangan kerja banyak atau luas,

produksi bahan pangan banyak, kebutuhan konsumsi bahan pokok atau pangan sedikit, luas lahan pertanian menjadi luas dan risiko penduduk terhadap masalah kesehatan rendah (Rahayu, 2013).

Untuk memperlambat pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, pemerintah Indonesia telah melaksanakan program Keluarga Berencana (KB) yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak serta mewujudkan Norma Keluarga Kecil, Bahagia dan Sejahtera (NKKBN) (Handayani, 2010). Keluarga berencana adalah tindakan yang membantu pasangan suami istri untuk menghindari kehamilan, mengontrol saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami istri serta menentukan jumlah anak yang diinginkan dalam keluarga. Keluarga berencana juga merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk meningkatkan ketahanan keluarga, kesehatan dan keselamatan ibu, anak serta perempuan (Suratun, 2008).

Program Keluarga Berencana (KB) dilakukan diantaranya dalam rangka mengatur jumlah kelahiran atau menjarakan kelahiran. Sasaran program KB adalah Pasangan Usia Subur (PUS) yang lebih diutamakan pada kelompok Wanita Usia Subur (WUS) yang berada pada kisaran usia 15-49 tahun (Kementrian Kesehatan RI, 2015). Gerakan KB Nasional selama ini telah berhasil mendorong peningkatan peran serta masyarakat dalam membangun keluarga kecil yang makin mandiri. Sementara ini kegiatan keluarga berencana masih kurang dalam menggunakan metode kontrasepsi khususnya Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)

Metode kontrasepsi terbagi dalam dua kategori MKJP dan non MKJP. MKJP adalah metode kontrasepsi jangka panjang yang terdiri dari Implant, IUD (*Intra Uterine Device*), MOP (Metode Operatif Pria) dan MOW (Metode Operatif Wanita), sedangkan Non MKJP adalah non metode kontrasepsi jangka panjang yang terdiri dari suntik, pil dan kondom. MKJP merupakan kontrasepsi yang dapat dipakai lama yaitu lebih dari dua tahun

yang pemakaiannya efektif dan efisien untuk tujuan pemakaian menjarangkan kelahiran lebih dari tiga tahun atau sudah ingin tambah anak lagi (Prawirohardjo, 2009).

Jumlah PUS di Kota Bukittinggi pada tahun 2022 sebanyak 24.223 pasang, yang memakai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) sebanyak 6.219 (25,67%) dan yang memakai Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non MKJP) sebanyak 9.741 (40,21%). Data diatas merupakan jumlah dari 3 (Tiga) Kecamatan di Kota Bukittinggi, dengan penjabaran : 1) Kecamatan Guguk Panjang jumlah PUS 9.000 yang memakai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) sebanyak 2.575 (28,61%) dan Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non MKJP) sebanyak 3.693 (40,03%); 2) Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh jumlah PUS 5.542 yang memakai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) sebanyak 1497 (27,01%) dan Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non MKJP) sebanyak 2.100 (37,89%); 3) Kecamatan Mandiangin Koto Selayan jumlah PUS 9.681 yang memakai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) sebanyak 2.169 (22,40%) dan Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non MKJP) sebanyak 2.948 (30,45%) (Profil Kesehatan Kota Bukittinggi, 202).

Masih rendahnya PUS yang memilih MKJP jika dibandingkan dengan Non MKJP di Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh membuat penulis tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pasangan usia subur dalam pemilihan metode kontrasepsi di Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi.

METODE PENELITIAN

Disain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan studi *Cross Sectional* yaitu mencari hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat (Sastroasmoro, 2011) untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi PUS dalam

pemilihan metode kontrasepsi di Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi.

Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner terhadap 384 orang sebagai sampel untuk mengetahui umur, pendidikan, pendapatan, budaya, dan dukungan suami dengan menggunakan teknik *Probabilitas Proposional to Size (PPS)* yaitu sampel dipilih secara acak pada kelompok individu dalam populasi yang terjadi secara alamiah misalnya Kota, Kecamatan, Kelurahan dan sebagainya (Sastroasmoro, 2011), Analisis variabel dengan menggunakan uji statistik *Chi Square* dengan derajat keamanan p value $< 0,05$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL

Distribusi Frekuensi Metode Kontrasepsi Responden Di Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi

Variabel	f	%
MKJP	86	22,4
Non MKJP	298	77,6
Jumlah	384	100,0

Berdasarkan tabel diperoleh bahwa sebagian besar (77,6%) responden memilih metode kontrasepsi Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang.

Hubungan Umur Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur

Umur	Pemilihan metodekontrasepsi						P	OR(95 %CI)
	MKJP		Non MKJP		Jumlah			
	f	%	f	%	f	%		
Beresiko	41	25,3	121	74,7	162	100	0,296	1,333 (0,823-2,159)
Tidak beresiko	45	20,3	177	79,7	222	100		
Jumlah	86	22,4	298	77,6	384	100		

Berdasarkan tabel menunjukkan persentase pemilihan metode Non MKJP pada PUS dengan umur tidak beresiko sebesar 79,7%, lebih tinggi dari umur beresiko sebesar 74,7%.

Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan pemilihan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur dengan OR = 1,333.

Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur

Tingkat Pendidikan	Pemilihan metode kontrasepsi						P	OR(95% CI)
	MKJP		Non MKJP		Jumlah			
	f	%	f	%	f	%		
Tinggi	61	20,3	23	79,7	30	100	0,092	0,602 (0,349-1,040)
Rendah	25	29,8	59	70,2	84	100		
Jumlah	86	22,4	2	77,6	38	100		
			9		4			
			8					

Berdasarkan tabel menunjukkan persentase pemilihan metode Non MKJP pada PUS dengan tingkat pendidikan tinggi sebesar 79,7%, lebih tinggi dari berpendidikan rendah sebesar 70,2%. Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pemilihan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur dengan OR = 0,602.

Hubungan Tingkat Pendapatan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur

Tingkat Pendapatan	Pemilihan metode kontrasepsi						P	OR(95% CI)
	MKJP		Non MKJP		Jumlah			
	f	%	f	%	f	%		
Tinggi	31	16,7	15	83,3	186	100	0,013	0,520 (0,317-0,853)
Rendah	55	27,8	14	72,2	198	100		
Jumlah	86	22,4	29	77,6	384	100		
			8					

Berdasarkan tabel menunjukkan persentase pemilihan metode Non MKJP pada PUS dengan tingkat pendapatan tinggi sebesar 83,3%, lebih tinggi dari tingkat pendapatan rendah sebesar 72,2%. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan pemilihan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur dengan OR = 0,520.

Hubungan Budaya Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur

Budaya	Pemilihan metode kontrasepsi						P	OR(95% CI)
	MKJP		Non MKJP		Jumlah			
	f	%	f	%	f	%		
Minang	61	18,3	27	81,7	333	10	0,000	0,233 (0,126-0,432)
Non Minang	25	49,0	26	51,0	51	10		
Jumlah	86	22,4	29	77,6	384	10		
			8		6			
			0		0			

Berdasarkan tabel menunjukkan persentase pemilihan metode Non MKJP pada PUS dengan budaya minang sebesar 81,7%, lebih tinggi dari berbudaya non minang sebesar 51,0%. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara budaya dengan pemilihan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur dengan OR = 0,233.

Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur

Dukungan Suami	Pemilihan metode kontrasepsi						P	OR(95% CI)
	MKJP		Non MKJP		Jumlah			
	f	%	f	%	f	%		
Mendukung	59	28,4	149	71,6	20	10	0,003	2,185 (1,314-3,635)
tidakmendukung	27	15,3	149	84,7	17	6		
Jumlah	86	22,4	298	77,6	38	10		
			4		0			

Berdasarkan tabel menunjukkan persentase pemilihan metode Non MKJP pada PUS dengan yang tidak mendapat dukungan dari suami sebesar 84,7%, lebih tinggi dari yang mendapatkan dukungan sebesar 71,6%. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemilihan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur dengan OR = 2,185.

PEMBAHASAN

1. Metode Kontrasepsi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan mayoritas responden memilih Metode Kontrasepsi dengan Non MKJP yaitu 77,6%, dimana alat kontrasepsi yang banyak dipilih adalah suntik, pil dan metode alami. Keberhasilan dalam pemakaian kontrasepsi merupakan salah satu bukti keberhasilan program KB nasional (Wiknjastro, 2007).

Kontrasepsi merupakan salah satu strategi pemerintah dalam upaya menurunkan angka fertilitas. Dewasa ini, efektifitas metode kontrasepsi menurun dikarenakan faktor pemakaiannya yang terkadang tidak patuh prosedur. Metode kontrasepsi dibagi menjadi 2 yaitu Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yang terdiri dari Spiral/IUD, Implan, MOP dan MOW dan Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non MKJP) yang terdiri dari kondom, pil, dan suntik.

Pemilihan metode kontrasepsi juga dipengaruhi oleh orang-orang terdekat dan lingkungan sekitar. Pola komunikasi dan interaksi dengan orang terdekat dan para tetangga dapat mempengaruhi keyakinan dan sikap para responden tentang alat kontrasepsi yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi keputusan para responden dalam melakukan pemilihan metode kontrasepsi.

2. Umur

Berdasarkan hasil analisis univariat didapatkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki umur tidak beresiko (58,5%). Sedangkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan pemilihan metode kontrasepsi dengan nilai $OR = 1,333$, dimana umur mempunyai peluang 1,3 kali dalam pemilihan metode kontrasepsi.

Umur wanita usia subur berhubungan erat dengan penggunaan metode kontrasepsi. Umur dalam pengaruhnya dengan pemakaian KB berperan sebagai faktor intrinsik. Umur berpengaruh dengan struktur organ, fungsi organ, komposisi biokimiawi dan sistem hormonal. Pada kontrasepsi yang dibutuhkan (Kusumaningrum, 2009).

Periode umur istri dan suami diatas 30 tahun terutama diatas 35 tahun, sebaiknya mengakhiri kesuburan setelah mempunyai 2 orang anak karena sangat beresiko terhadap kehamilan dan persalinan, sehingga berhubungan erat dengan pemakaian alat kontrasepsi (Hartanto, 2002). Umur sangat mempengaruhi dalam pemilihan metode kontrasepsi dimana, ibu yang beresiko dan memiliki anak 2 atau lebih maka sebaiknya memilih metode kontrasepsi MKJP dan yang ibu tidak beresiko dan mamiliki anak dibawah 2 maka metode kontrasepsi Non MKJP dapat dipilih.

3. Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis univariat didapatkan bahwa lebih dari separuh responden berpendidikan tinggi (77,7%). Sedangkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan pemilihan metode kontrasepsi dengan nilai $OR = 0.602$, dimana tingkat pendidikan mempunyai peluang 0,6 kali terhadap pemilihan metode kontrasepsi.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan pengetahuan dan persepsi seseorang terhadap pentingnya suatu hal, termasuk pentingnya pemilihan dan keikutsertaan dalam KB. Faktor pendidikan juga menentukan dalam pola pengambilan keputusan dan penerima informasi, semakin berpendidikan seseorang maka keputusan yang diambil akan semakin baik (Tedjo, 2009)

Wanita PUS yang berpendidikan tinggi akan cenderung memilih alat kontrasepsi MKJP karena mereka mempunyai pengetahuan tentang KB baik kelemahan maupun kelebihan masing-masing alat kontrasepsi. Mereka memilih alat kontrasepsi karena alasan praktis dan aman, sebaliknya wanita PUS yang berpendidikan menengah ke bawah akan lebih memilih alat kontrasepsi non MKJP karena alasan pendapatan karena alat kontrasepsi tersebut murah atau bahkan gratis, selain itu ada beberapa alasan lain mereka untuk tidak memilih MKJP karena alasan takut dan malu (Christiani *et al*, 2014).

4. Pendapatan

Berdasarkan hasil analisis univariat didapatkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki pendapatan dibawah UMR (51,6%). Sedangkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendapatan dengan pemilihan metode kontrasepsi dengan nilai $OR = 0,520$, dimana tingkat pendapatan mempunyai peluang 0,5 kali dalam pemilihan metode kontrasepsi.

Pendapatan mempunyai hubungan erat dengan pemilihan metode kontrasepsi, responden yang memiliki pendapatan besar akan cenderung memilih metode kontrasepsi jangka panjang, karena masyarakat beranggapan bahwa metode kontrasepsi jangka panjang tergolong kontrasepsi yang mahal. Tingkat pendapatan masyarakat berkaitan erat dengan kemampuan untuk membeli alat kontrasepsi yang akan digunakan (Handayani, 2010).

5. Budaya

Berdasarkan hasil analisis univariat didapatkan bahwa sebagian besar responden berbudaya minang dan tidak melarang (86,7%). Sedangkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara budaya dengan pemilihan metode kontrasepsi dengan

nilai $OR = 0,233$, dimana status pekerjaan mempunyai peluang 0,2 kali dalam pemilihan metode kontrasepsi Untuk tercapainya keberhasilan suatu program pembangunan khususnya dalam masyarakat ini perlu dipahami apa yang terdapat dan diadatkan dalam masyarakat (Assalis, 2015)

Penggunaan alat kontrasepsi sangat terkait dengan budaya, sebab alat kontrasepsi terkait dengan cara pemasangan dan kebiasaan menggunakan. Sebagaimana diketahui bahwa pemasangan alat kontrasepsi pemasangan alat kontrasepsi IUD misalnya, pemasangan alat ini melalui alat kemaluan wanita yang tidak diterima pada orang-orang dilingkungan budaya tertentu. Seseorang akan tertarik menggunakan salah satu alat kontrasepsi jika orang-orang disekitarnya menggunakan alat yang sama.

6. Dukungan suami

Berdasarkan hasil analisis univariat didapatkan bahwa lebih dari separoh responden mendapat mendukung dari suami (58,6%). Sedangkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan metode kontrasepsi dengan nilai $OR = 2,185$, dimana status pekerjaan mempunyai peluang 2,1 kali dalam pemilihan metode kontrasepsi.

Penggunaan kontrasepsi merupakan tanggungjawab bersama pria dan wanita sebagai pasangan, sehingga metode kontrasepsi yang dipilih mencerminkan kebutuhan serta keinginan suami dan istri. Suami dan istri harus saling mendukung dalam penggunaan metode kontrasepsi karena keluarga berencana dan kesehatan reproduksi bukan hanya urusan pria atau wanita saja (Mahmudah *et al*, 2015).

Dukungan dari suami dalam penggunaan kontrasepsi sangat diperlukan karena tanpa adanya

dukungan dari suami rasa nyaman untuk menggunakan kontrasepsi tidak akan didapatkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Sebagian besar mayoritas responden memilih Metode Kontrasepsi dengan Non MKJP yaitu 77,6%, dimana alat kontrasepsi yang banyak dipilih adalah suntik, pil dan metode alami. Dan terdapat hubungan antara tingkat pendapatan, budaya, dan dukungan suami dengan pemilihan metode kontrasepsi pada PUS di Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh, serta tidak terdapat hubungan antara umur dan pendidikan, dengan pemilihan metode kontrasepsi pada PUS di Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh.

Saran

Diharapkan bagi tenaga kesehatan dan petugas lapangan keluarga berencana agar dapat meningkatkan sosialisasi mengenai pemilihan metode kontrasepsi terutama MKJP pada pasangan usia subur baik yang menjadi akseptor KB maupun tidak menjadi akseptor KB, dan untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam lagi, tentang faktor lain yang dapat mempengaruhi penggunaan kontrasepsi pada pasangan usia subur.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum DN. S. 2011. *Panduan Lengkap Pelayanan KB Terkini*.
Jokjakarta; Nuha Medika
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2022. *Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia Menurut Provinsi*. Jakarta. Diakses pada tanggal 21 Maret 2015,

<https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1268>

- Christiani C, Dian WC, Martono B. 2014. Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Provinsi Jawa Tengah. e-jurnal Serat Acitya- Jurnal Ilmiah-UNTAG Semarang. vol. 3, no. 2. pp. 74-84
- Farahan N. 2016. Gambaran Tingkat Pengetahuan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur dan Dukungan Petugas Di Desa Bebandem Kabupaten Karangasem Bali. E-jurnal Medika, vol. 5, no. 4, pp. 1-12
- Handayani S, 2010. *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*: Yogyakarta; Pustaka Rihama
- Hartanto W, 2016. *Analisis Data Kependudukan dan KB Hasil SUSENAS 2015 Disajikan Dalam Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) BKKBN*: Jakarta. Diakses pada tanggal 21 Maret 2015, <http://kalbar.bkkbn.go.id/SiteCollectionDocuments/Analisis%20Data%20Kependudukan%20dan%20KB%20Hasil%20Susenas%202015.pdf>
- Musdalifah, Sarake M, Rahma. 2013. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Hormonal Pasutri Di Wilayah Kerja Puskesmas Lampa Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang*. Diakses pada tanggal 20 Maret 2017, <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/5657>

- Mahmudah TN Laras, Indrawati F. 2015. *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Meotde Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Akseptor KB Wanita Di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. UNNES Journal of Public Health*. Diakses pada tanggal 20 Maret 2017, HYPERLINK "http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/u" <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/u>
- Kementrian Kesehatan Indonesia, 2015. Laporan Tahunan Kementrian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2014. Diakses pada tanggal 16 Maret 2015, <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2014.pdf>
- Kusumaningrum R. 2009. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Jenis Kontrasepsi Yang Digunakan Pada Pasangan Usia Subur Di Semarang*. Diakses pada tanggal 20 Maret 2017, http://eprints.undip.ac.id/19194/1/Radita_Kusumaningrum.pdf
- Prawiroharjo S, 2009. *Panduan Lengkap Pelayanan Keluarga Berencana Terkini*. Yogyakarta; Nuha Medika
- Profil Dinas Kesehatan Sumatera Barat, 2015. *Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Sumatera Barat Tahun 2015*. Diakses pada tanggal 10 Mei 2015, http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES_PROVINSI_2012/03_Profil_Kes_Prov.SumateraBarat_2012.pdf
- Profil Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi, 2015. *Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi Tahun 2015*. Bukittinggi
- Rahayu SB, 2013. *Proyeksi Penduduk Sebagai Informasi Pengambilan Kebijakan di Masa Mendatang di Kabupaten Sleman*. Sleman; *Jurnal keluarga Berencana dan Dampak Kependudukan*. Diakses pada tanggal 20 Mei 2015, <https://sungkablog.wordpress.com/2013/05/22/jurnal-kependudukan-dan-keluarga-berencana/>
- Tedjo LIK. 2009. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Jenis Kontrasepsi yang Digunakan Pada Kelurga Miskin Semarang*. Diakses pada tanggal 03 Juni 2017, http://eprints.undip.ac.id/18903/1/Laksmi_Indira_Kartini_Tedjo.pdf

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya ucapkan terimakasih kepada Bapak Camat Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi, yang telah memberikan izin kepada saya untuk melakukan penelitian. Saya ucapkan terimakasih kepada Ketua STIKes Flora, yang telah memberikan dorongan moril untuk dapat menyelesaikan penelitian. Saya ucapkan terimakasih kepada teman-teman dan pihak – pihak terkait yang sudah banyak membantu dalam menyelesaikan penelitian.